

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu, ancaman dan kerentanan yang bekerja bersama secara sistematis sehingga menyebabkan terjadinya risiko (Saukah, 2017). Bencana dapat menyebabkan kerugian manusia, materi, lingkungan serta ekonomi yang melebihi kemampuan individu atau masyarakat untuk mengatasinya sendiri (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2018). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2020 tentang penanggulangan bencana, ada 3 jenis bencana yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami dan angin topan (Presiden Republik Indonesia, 2020).

Wilayah Indonesia terletak pada 3 lempeng tektonik aktif, jalur pegunungan aktif, dan kawasan iklim tropik, sehingga menjadikan sebagian besar wilayahnya rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, tsunami dan tanah longsor (BNPB, 2016). Bencana gempa dan tsunami yang paling berbahaya terjadi di Indonesia karena Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia dan mengalami aktivitas tektonik tertinggi. Jalur lempeng yang berada di Indonesia

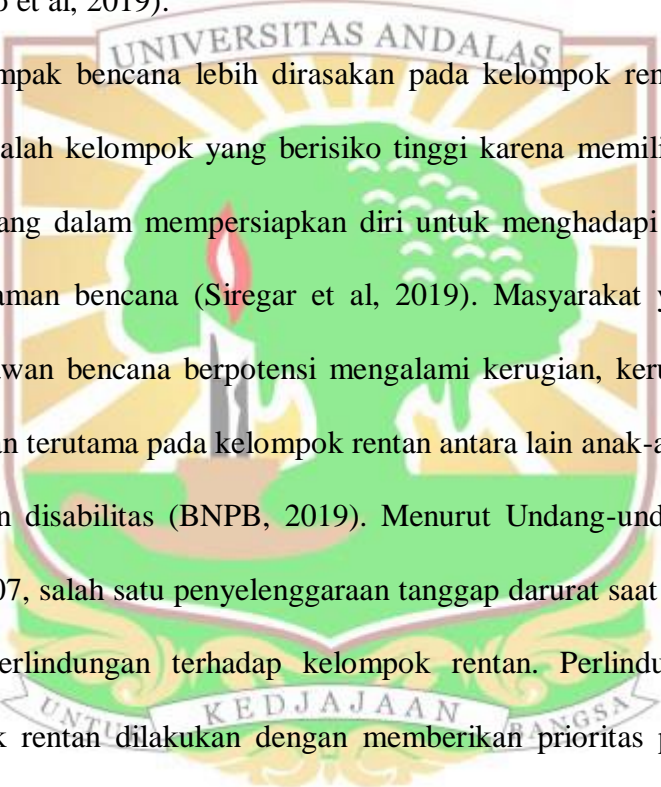
menyebabkan gempa tektonik yang sangat berpotensi tsunami (Hadi dkk., 2019).

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi diakibatkan oleh pelepasan energi secara tiba-tiba dari dalam yang mengakibatkan gelombang seismik (Suwardianto dkk, 2021). Setiap tahun terjadi peningkatan kejadian gempa secara signifikan di Indonesia. Pada tahun 2016, telah terjadi 1366 kali gempa di Indonesia dengan skala 5 sampai 9,5 skala richter. Pada tahun 2017, terjadi 6929 kali aktifitas gempa. Pada tahun 2018, terjadi 11.577 kali aktifitas gempa dengan berbagai magnitudo dan kedalaman (Rifa dkk, 2019). Pada tahun 2020, telah terjadi 8259 aktifitas gempa dan pada tahun 2021 telah terjadi 1188 kejadian (Yanuarto et al, 2019).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang berisiko terjadinya bencana karena kondisi geografis yang berada pada jalur patahan (BNPB, 2016). Sumatera Barat berada di urutan kelima provinsi yang rawan bencana. Pada tahun 2019, Sumatera Barat mengalami gempa bumi sebanyak 367 kejadian (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2020). Pada tanggal 30 September 2009, Sumatera Barat pernah mengalami gempa bumi dengan kekuatan 7,6 SR dan banyak menimbulkan kerusakan dan korban terutama kota Padang (BNPB, 2020).

Kota Padang merupakan daerah yang sangat rawan terhadap bencana gempa sehingga Padang dikenal dengan nama *risk city* atau kota yang risiko tinggi terhadap bencana (Harona dkk, 2020). Hal ini dikarenakan kota Padang berada pada posisi di zona subduksi antara lempeng Indo Australia dan

lempeng Eurasia sehingga menjadikan kota Padang sebagai salah satu daerah yang sering mengalami bencana gempa bumi (Novert, 2015). Gempa bumi di Padang yang terjadi pada tanggal 29 September 2009 mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat dan 1.179 orang luka ringan (Mani et al, 2019). Gempa bumi ini juga menimbulkan kerusakan pada bangunan yaitu rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah. (Yanuarto et al, 2019).



Dampak bencana lebih dirasakan pada kelompok rentan. Kelompok rentan adalah kelompok yang berisiko tinggi karena memiliki kemampuan yang kurang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana (Siregar et al, 2019). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana berpotensi mengalami kerugian, kerusakan maupun kehilangan terutama pada kelompok rentan antara lain anak-anak, lansia, ibu hamil dan disabilitas (BNPB, 2019). Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007, salah satu penyelenggaraan tanggap darurat saat terjadi bencana adalah perlindungan terhadap kelompok rentan. Perlindungan terhadap kelompok rentan dilakukan dengan memberikan prioritas pada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, psikososial dan pelayanan kesehatan (BNPB, 2016).

Menurut Direktur BNPB mencatat bahwa 60 hingga 70 persen korban bencana di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak (Iswarani et al, 2020). Ibu hamil adalah seorang wanita yang mengandung janin dari mulai konsepsi sampai melahirkan (Prawirohardjo, 2016). Ibu hamil membutuhkan

pertolongan untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Sedikit usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk ibu hamil (Care dkk, 2014). Ibu hamil berisiko mengalami bahaya akibat bencana alam karena kurangnya sumber daya, akses terbatas ke pelayanan medis dan ibu hamil lebih sensitif terhadap paparan toksin (Fajarini dkk, 2018).

Gempa dapat menimbulkan kecemasan dan stress yang dapat meningkatkan hormon kortisol di dalam cairan amnion sehingga menyebabkan kelahiran prematur (Kamsatun, 2021). Menurut penelitian Palmeiro et al (2018), bencana gempa bumi dapat mengakibatkan kelahiran lebih awal dan kelainan bawaan pada bayi yang dilahirkannya. Dalam meminimalisir dampak bencana, Ibu hamil yang tinggal di daerah rawan bencana harus dibekali dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yaitu mitigasi bencana pra bencana, saat bencana, pasca bencana dan simulasi bencana (Estikawati dkk, 2020).

Kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Winoto dkk, 2020). Kesiapsiagaan pada kelompok rentan terutama pada ibu hamil dan nifas memerlukan perencanaan yang proaktif untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi selama dan setelah bencana (Bonner, 2015). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana bagi ibu hamil meliputi persiapan persalinan dan perawatan nifas, menyiapkan tempat tinggal, jalur evakuasi dalam keadaan

darurat, komunikasi dan sumber informasi saat darurat (Rahmawati et al, 2019).

Pengurangan dampak bencana pada ibu hamil dan mempersiapkan ibu hamil menghadapi bencana dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan persiapan persalinan saat bencana dan asi eksklusif (Erita, 2019). Proses dalam kesiapsiagaan bencana gempa adalah pemberitahuan tentang potensi bahaya di daerah, rencana evakuasi dan menyiapkan tas siaga bencana selama 3 hari pasca bencana (Iswarani et al, 2020). Tas siaga bencana adalah sebuah tas yang harus disiapkan oleh setiap keluarga terutama ibu hamil. Tas siaga bencana dipersiapkan sebelum terjadinya bencana dan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau (BNPB, 2017).

Persiapan tas siaga bencana untuk ibu hamil mencakup pasokan makanan dan air untuk 3 hari, persediaan obat-obatan, barang-barang perlengkapan ibu dan bayi, persediaan keselamatan, dokumen penting (KTP, KK, buku KIA, asuransi kesehatan), elektronik (lampu senter, radio, ponsel dengan pengisi daya, dan tambahan baterai) dan nomor telpon darurat (Fajariani dkk, 2018). Perlengkapan persalinan sebelum terjadinya bencana juga perlu dipersiapkan seperti kebutuhan ibu bersalin, air, selimut dan makanan, transportasi rujukan, kartu informasi tentang persalinan dan nifas (Daniels et al, 2014). Persediaan tas siaga bencana di keluarga perlu di sosialisasikan untuk meningkatkan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi (Heagele, 2016).

Salah satu daerah di kota padang yang merupakan daerah binaan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada penelitian ini adalah Kelurahan Pasie nan tigo RW 04. Kelurahan Pasie nan tigo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Kelurahan Pasie nan tigo merupakan daerah yang berisiko tinggi terhadap bencana karena terletak sangat dekat dengan pantai. RW 04 berada 100 meter dari pesisir pantai Sumatera. Wilayah Kelurahan Pasie nan tigo berada pada zona merah dan rawan terhadap bencana gempa dan tsunami. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri RI Dirjen Bina Pemerintah Desa, di Kelurahan Pasie nan tigo terdapat 2000 Ha wilayah rawan banjir, 2.512.000 Ha wilayah dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha wilayah dengan rawan gempa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survey yang dilakukan Mahasiswa Profesi Keperawatan Unand yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2021 didapatkan bahwa masyarakat tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana dalam 5 tahun terakhir. Pada Kelurahan Pasie nan tigo terdapat 10 orang ibu hamil. Hasil studi pendahuluan terhadap 3 orang ibu hamil yang dilakukan tanggal 19 Desember 2021 tentang ketersediaan tas siaga bencana, semua ibu hamil menjawab tidak pernah mempersiapkan tas siaga bencana. Dua orang ibu hamil mengatakan hanya mempersiapkan perlengkapan untuk persalinan karena usia kehamilan sudah memasuki triwulan ketiga. Saat peneliti menanyakan apa yang dilakukan saat terjadi gempa, ibu hamil mengatakan jika gempa berskala kecil ibu hanya berjalan keluar rumah. Kurangnya kesadaran

kelompok rentan terutama ibu hamil yang tinggal di wilayah tepi pantai dalam kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dan banyak ibu hamil yang abai dengan bencana karena merasa telah terbiasa dengan hadirnya gempa bumi (Nofrion, 2015).

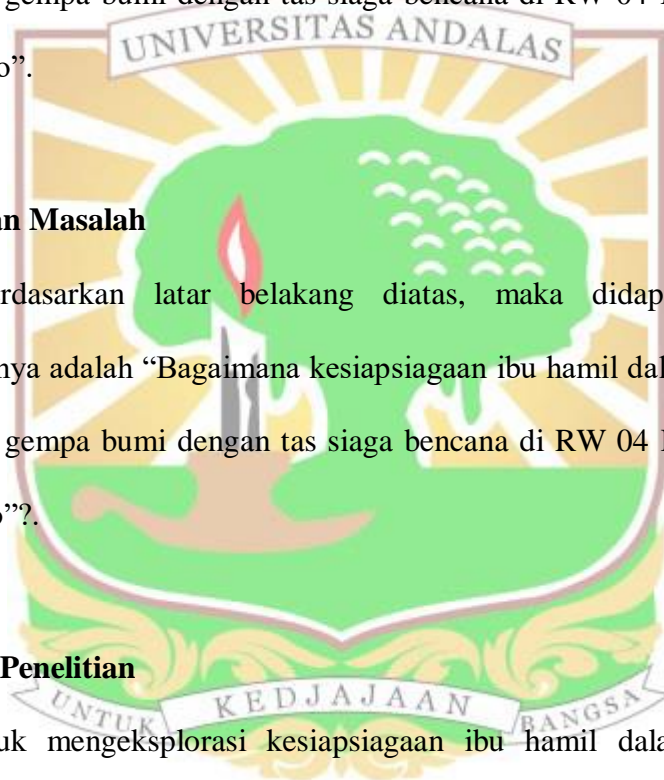
Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kasus : Kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan tas siaga bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan tas siaga bencana di RW 04 Kelurahan Pasie nan Tigo”?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan tas siaga bencana di RW 04 Kelurahan Pasie nan Tigo.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemerintah dalam membuat acuan kebijakan mengenai kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada setiap ibu hamil untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana mengetahui kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana.

